

SAWERIGADING

Volume 23

No. 1, Juni 2017

Halaman 25—37

LOKALITAS DALAM CERITA RAKYAT *DATUMUSENG DAN MAIPA DEAPATI* *(Locality in Datumuseng and Maipa Deapati Folktale)*

Abd. Rasyid

Balai Bahasa Sulawesi Selatan

Jalan Sultan Alauddin Km 7, Talasalapang, Makassar 90221

Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403

Pos-el aci_abdrasyid@yahoo.co.id

Diterima: 02/5/17, direvisi: 25/7/17, disetujui: 15/8/17

Abstract

The research is intended to identify the description of locality in *Datumuseng* and *Maipa Deapati* folktale, either its form or the content expressed. Locality aspect could be understood by human through thought and feeling, like intuition, interpretation, components, cause effect, and ect. Locality components in *Datumuseng* and *Maipa Deapati* discussed through anthropology of literature as one of literary studies related to human being. Anthropology of literature discusses about literary structure and relates to concept and context of its social culture. Method used is descriptive qualitative. The analysis finds out that locality in *Datumuseng* dan *Maipa Deapati* folktale is the name of place (*Gowa's Kingdom* or *Bima*), specific names of people characterizing special area or ethnic (*Karaeng Galesong* or *Daeng Jarre*), adapting some local vocabularies or idioms (*somba* or *tumalompoa*), or making local literary work as the foundation of his creativity in creating the works.

Keywords: Makassar folktale; locality

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penggambaran lokalitas dalam cerita *Datumuseng* dan *Maipa Deapati*, baik bentuk maupun pengungkapan isinya. Aspek lokalitas dapat dipahami oleh manusia dengan pikiran dan perasaan, yaitu dengan intuisi, penafsiran, unsur-unsur, sebab akibat, dan seterusnya. Unsur-unsur lokalitas dalam cerita *Datumuseng* dan *Maipa Deapati* dikaji dengan pendekatan antropologi sastra sebagai studi karya sastra dengan relevansi manusia. Kajian antropologi sastra adalah menelaah struktur sastra lalu menghubungkannya dengan konsep atau konteks situasi sosial budayanya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis menemukan lokalitas dalam cerita *Datumuseng* dan *Maipa Deapati* adalah nama-nama tempat (*Kerajaan Gowa* atau *Bima*), memakai nama-nama orang yang khas mencirikan daerah atau etnis tertentu (*Karaeng Galesong* atau *Daeng Jarre*), memasukkan beberapa kosakata dan idiom daerah (*somba* atau *tumalompoa*), atau menjadikan bentuk-bentuk sastra daerah tertentu sebagai sandaran kreativitas penciptaan karya-karyanya.

Kata kunci: cerita rakyat Makassar; lokalitas

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya mempunyai hubungan dengan budaya, tetapi juga sastra. Bahasa mempunyai peranan yang penting dalam sastra karena bahasa punya andil besar dalam mewujudkan ide/keinginan penulisnya. Banyak hal yang bisa tertuang dalam sebuah sastra, baik itu puisi, novel, roman, bahkan drama. Setiap penulis karya sastra hidup dalam zaman yang berbeda, dan perbedaan zaman inilah yang turut ambil bagian dalam menentukan warna karya sastra mereka (Santi, 2013).

Kondisi sastra Indonesia terkini ibarat sebuah taman dengan aneka ragam bunga menghiasinya, mulai dari perbedaan bentuk fisik, corak warna, hingga nuansa aromanya. Dalam taman sastra Indonesia yang luwes dan sangat akomodatif itu telah tumbuh berkembang beragam corak sastra dengan berbagai kecenderungan estetiknya, baik yang bercorak sastra *rural*, sastra *urban*, maupun sastra *suburban*. Pada saat yang sama, di situ juga tumbuh berkembang sastra bermuatan kritik sosial, sastra berwarna lokal, sastra religius, sastra sufistik, sastra feminis, atau sastra-wangi. Dilihat dari aspek medianya, di situ pun tumbuh berkembang ragam sastra koran, sastra majalah, sastra jurnal, dan sastra buku. Kemudian, jika masih perlu diangkat dan dibedakan lagi, di situ juga tumbuh berkembang dengan suburnya apa yang lazim dikelompokkan sastra serius dan sastra populer. Ringkas kata, kondisi sastra Indonesia terkini merupakan sebuah keniscayaan baru yang memberikan banyak kemungkinan (Suryanata, 2011).

Dengan demikian, hendaknya disadari pula bahwa gejala keterbukaan ini bukanlah sebuah lembaran sejarah yang tanpa risiko. Sebab, ketika segalanya sudah terbuka dan cenderung menjadi sangat cair, hal ini memungkinkan suatu entitas akan kehilangan identitasnya. Jika identitas utama suatu tradisi sastra adalah faktor kebangsaan pengarang dan bahasa yang menjadi mediumnya, maka sastra Indonesia berarti seluruh karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang (warga negara) Indonesia dan diungkapkan

dalam bahasa Indonesia apa pun bentuk, ragam, gaya, dan nilai budaya yang dikandungnya. Kalau persoalannya memang sesederhana itu, ihwal identitas kesastraan kita tentunya bukan suatu masalah yang perlu dirisaukan. Akan tetapi, persoalannya sekarang, apakah cukup identitas sastra Indonesia itu sekadar dicirikan oleh faktor kebangsaan pengarang dan bahasa yang digunakannya? Jika benar anggapan bahwa sastra merupakan refleksi sosial budaya atau sebagai cerminan zaman yang melahirkannya, tidakkah ada keinginan memiliki karya-karya yang benar-benar berkarakter Indonesia dengan segala kekhasan dan keunikannya ketika harus bersanding dengan karya-karya bangsa lain?

Sastra pada dasarnya bisa terlahir dalam bahasa apa pun dan bebas mengusung nilai budaya mana pun. Baik bahasa yang digunakan maupun nilai budaya yang diangkat oleh seorang pengarang pada dasarnya juga tidak lebih dari soal pilihan. Sementara, pilihan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa dan penguasaan budaya sang pengarang.

Secara teoretis, karya-karya yang mengangkat unsur-unsur kedaerahannya atau lokalitas tersebut lazim dikelompokkan ke dalam genre sastra berwarna lokal. Istilah "warna lokal" atau "warna tempatan" (*local colour*) itu sendiri pada umumnya diartikan sebagai gambaran daerah tertentu seperti pakaian, sopan santun, dialek, dan sebagainya yang melatari kehidupan tokoh dalam karya sastra dan hanya bersifat dekoratif. Namun, dalam pengertian yang lebih mendalam, konsep ini tentunya harus mengacu pada karya-karya yang memang menggambarkan totalitas latar sosial budaya tempatan suatu daerah (etnisitas). Gambaran tersebut tidak saja terlihat dalam latar tempat cerita berlangsung atau sekadar mengutip beberapa kosakata daerah, tetapi (idealnya) juga harus termanifestasikan dalam karakter tokoh dan gaya bahasa yang merupakan cerminan jiwa kebudayaan daerah bersangkutan (Mahayana, 2015:18). Dalam konsepsi yang lebih ideal, sejalan dengan argumen-argumen yang telah dikemukakan Damono (1990:45),

penggambaran lokalitas suatu daerah dalam karya sastra selayaknya memang harus diungkapkan dalam bahasa yang selaras dengan tradisi budaya yang melahirkannya, yakni bahasa daerah bersangkutan.

Rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah: 1) bagaimana penggambaran lokalitas baik bentuk maupun pengungkapan isinya dalam cerita *Datumuseng dan Maipa Deapati?* dan 2) unsur-unsur lokalitas apa saja yang memengaruhi dan menghiasi cerita *Datumuseng dan Maipa Deapati?*

Berdasarkan latar belakang perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penggambaran lokalitas dalam cerita *Datumuseng dan Maipa Deapati* baik bentuk maupun pengungkapan isinya, sehingga hasil penelitian itu dapat digunakan sebagai sarana pemupukan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra serta dapat dijadikan sebagai sumber penelitian lebih lanjut. Hasil yang diharapkan adalah risalah penelitian yang menyangkut deskripsi tentang lokalitas yang terdapat di dalam cerita *Datumuseng dan Maipa Deapati* juga dapat menjadi sumbangsih bagi kebudayaan Indonesia yang sangat beragam. Selain itu, dapat menjadi salah satu alternatif pembentukan karakter bangsa yang bangga akan tanah airnya.

Aspek lokalitas dapat dipahami oleh manusia dengan pikiran dan perasaan, yaitu dengan intuisi, penafsiran, unsur-unsur, sebab akibat, dan seterusnya. Unsur-unsur lokalitas dalam cerita *Datumuseng dan Maipa Deapati* dikaji dengan pendekatan antropologi sastra sebagai studi karya sastra dengan relevansi manusia. Cerita rakyat *Datumuseng dan Maipa Deapati* dianggap salah satu refleksi lokalitas dalam suku Makassar.

KERANGKA TEORI

Secara harfiah, sastra merupakan alat untuk mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi yang baik. Sedangkan kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat-

istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku. Jadi, sastra dan kebudayaan berbagi wilayah yang sama, aktivitas manusia, tetapi dengan cara yang berbeda, sastra melalui kemampuan imajinasi dan kreativitas (sebagai kemampuan emosionalitas), sedangkan kebudayaan lebih banyak melalui kemampuan akal, sebagai kemampuan intelektualitas. Kebudayaan mengolah alam hasilnya adalah perumahan, pertanian, hutan, dan sebagainya. Sedangkan sastra mengolah alam melalui kemampuan tulisan, membangun dunia baru sebagai ‘dunia dalam kata’, hasilnya adalah jenis-jenis karya sastra, seperti: puisi, novel, drama, cerita-cerita rakyat, dan sebagainya (Ratna, 2011: 7).

Kenyataan menunjukkan bahwa telah terjadi kesalahpahaman dalam menjelaskan hubungan sekaligus peranan sastra terhadap studi kebudayaan. Kesalahan tersebut sebagian besar diakibatkan oleh adanya perbedaan dalam menyimak hakikat sastra sebagai imajinasi, rekaan, dan kreativitas, termasuk pemakaian bahasa metaforis konotatif. Dalam hubungan inilah disebutkan bahwa kenyataan dalam karya sastra sebagai kenyataan yang ‘mungkin’ telah dan akan terjadi.

Penelitian antropologi sastra adalah celah baru penelitian sastra, memadukan dua disiplin ilmu yaitu antropologi dan sastra adalah sama-sama membicarakan tentang manusia.

Lokalitas (*locality*) sebagai konsep umum berkaitan dengan tempat atau wilayah tertentu yang terbatas atau dibatasi oleh wilayah lain. Lokalitas mengasumsikan adanya sejumlah garis pembatas yang bersifat permanen, tegas, dan mutlak yang mengelilingi satu wilayah atau ruang tertentu. Dalam konsep politik, terutama yang berkaitan dengan kekuasaan dan penguasaan wilayah, lokalitas dengan sejumlah garis pembatas yang dimilikinya itu, diandaikan pula seperti berhadapan dengan kepungan garis pembatas lain sebagai simbol atau representasi kekuasaan lain dalam posisi yang bisa bersifat arbitrer atau bisa juga dalam posisi yang saling mengancam.

Dalam konteks sastra, lokalitas bergerak dinamis, licin, dan lentur, meski kerap lokalitas diandaikan tidak dapat dilepaskan dari komunitas kultural yang mendiaminya, termasuk di dalamnya persoalan budaya dan etnisitas. Secara metaforis, ia merupakan sebuah wilayah yang masyarakatnya secara mandiri dan arbitrer bertindak sebagai pelaku dan pendukung kebudayaan tertentu. Atau komunitas itu mengklaim sebagai warga yang mendiami wilayah tertentu, merasa sebagai pemilik—pendukung kebudayaan tertentu, dan bergerak dalam sebuah komunitas dengan sejumlah sentimen, emosi, harapan, dan pandangan hidup yang direpresentasikan melalui kesamaan bahasa dan perilaku dalam tata kehidupan sehari-hari (Mahayana, 2015: 243).

Selanjutnya, antropologi diartikan sebagai suatu pengetahuan atau kajian terhadap perilaku manusia. Antropologi melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi. Sedangkan sastra diyakini merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan, sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa.

Antropologi sastra (dianggap) menjadi salah satu teori atau kajian sastra yang menelaah hubungan antara sastra dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana sastra itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Kajian antropologi sastra adalah menelaah struktur sastra (novel, cerpen, puisi, drama, cerita rakyat) lalu menghubungkannya dengan konsep atau konteks situasi sosial budayanya. Pendekatan antropologi sastra cenderung diterapkan dengan observasi jangka panjang. Pendekatan ini juga kerap bersentuhan dengan kajian sosiologi sastra.

Pada gilirannya, antropologi sastra, tampil untuk mencoba menutup kelemahan dan kekurangan yang ada pada telaah teks sastra itu (analisis secara struktural). Atau sebaliknya melalui sastra, kelemahan dan kekurangan data budaya dapat tertutupi. Jadi secara umum, antropologi sastra dapat diartikan sebagai kajian

terhadap pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan.

Makna sebuah fenomena penelitian budaya maupun sastra bersifat secara radikal akan bersifat plural, terbuka dan kadang-kadang memang bersifat politis (Bruner, 1993:1).

Analisis antropologi sastra mengungkap hal-hal, antara lain (1) kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra. Kebiasaan leluhur melakukan tradisi seperti mengucap mantra-mantra dan lain-lain, (2) kajian akan mengungkap akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan seorang penulis yang terpantul dalam karya sastra. Dalam kaitan tema-tema tradisional yang diwariskan turun temurun akan menjadi perhatian tersendiri, (3) kajian juga dapat diarahkan pada aspek penikmat sastra etnografis, mengapa mereka sangat taat menjalankan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra misalkan saja dalam cerita *Datumuseng dan Maipa Deapati*, mengapa orang Makassar senang dengan adat kebiasaan permainan raga (semacam kegiatan untuk mencari jodoh), (4) kajian diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra tersebut, dan (5) kajian juga diarahkan terhadap simbol mitologi dan pola pikir masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan Koentjarnaningrat (2005:9), cerita-cerita rakyat dapat memberi indikasi kepada fakta sejarah dari suatu suku bangsa, ada yang diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan, dan bagi suku bangsa yang telah mengenal tulisan (tulisan tradisional), dapat juga diturunkan secara tertulis. Apalagi cerita-cerita itu diperoleh melalui wawancara (yaitu secara lisan), maka bahan cerita-cerita yang mereka peroleh dari para tokoh masyarakat itu direkam.

METODE

Penelitian ini menerapkan kajian antropologi yang diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat, pola pikir masyarakat, tradisi pewarisan kebudayaan dari waktu ke waktu dan masih dilakukan dengan

metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh diolah serta diuraikan dengan menggunakan pola penggambaran deskriptif.

Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah sastra daerah Makassar yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Naskah tersebut berjudul *Datumuseng dan Maipa Deapati*. Naskah ini dialihbahasakan oleh Verdi R. Baso dalam *Surat Kabar Harian Pedoman Rakyat* tahun 1988 dan didokumentasikan oleh Balai Penelitian Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1988. Sementara itu, data pendukungnya adalah buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan yang telah ditentukan dalam tulisan ini.

PEMBAHASAN

Corak unsur lokalitas yang dibahas dalam cerita rakyat *Datumuseng dan Maipa Deapati*, yaitu wilayah/kekuasaan, bahasa, adat istiadat, dan simbol mitologi serta pola pikir masyarakat.

Wilayah dan Kekuasaan

Banyak bukti yang menunjukkan kepiawaian suku Makassar mengarungi dan menaklukkan laut hanya dengan perahu layar. Salah satu bukti tertulis adalah catatan Tome Pires yang dianggap sebagai sumber Barat tertulis yang paling tua.

Pieter Van Dam, seorang penulis VOC pada abad ke-XVII (dalam Mardan, 2012) menguraikan dalam bukunya, *Beschrijving van de Oost-Indische Compagnie 2de Boek 5de Capittel* (Uraian Kompeni Hindia Timur Buku ke-2 Bab ke-5), bahwa:

"Kerajaan Makassar, terletak di pulau besar Celebes, sebelum ini sangatlah termahsyur. Pertama karena perniagaannya, selain dari pada itu karena keunggulannya berperang yang sangat hebat". Pada bagian lain bukunya tersebut, ia mengatakan : "... orang-orang arif yang mengenal keadaan Makassar, menganggap adalah suatu yang mustahil, pun orang-orang Muslim dan kafir dimana saja di kawasan Timur tidak dapat percaya, bahwa orang-orang Belanda Akan

dapat mengalahkan Makassar, bahkan dunia akan kiamat sebelum Makassar terkalahan. Oleh karena orang Makassar terkenal sebagai yang paling berani, paling unggul berperang di seluruh Hindia, suatu bangsa tak ada taranya dan sanggup mengerahkan laskar ratusan ribu jumlahnya, yang bersenjatakan meriam dan bedil berpeluru berbisa serta dapat menembak sekeping uang kelip dengan tepat pada jarak 30 langkah."

Maka tak heran jika wilayah kekuasaan Kerajaan Gowa pada pertengahan abad XVII dapat meliputi sebagian besar kepulauan Nusantara bagian Timur, seluruh Sulawesi, Sula, Dobo, Buru-Kepulauan Aru Maluku di sebelah timur, termasuk Sangir, Talaud, Pegu, Mindanao di bagian utara. Bahkan sampai Marege-Australia Utara, Timor, Sumba, Flores, Sumbawa, Lombok-Nusa Tenggara di sebelah selatan serta Kutai dan Berau di Kalimantan Timur sebelah Barat.

Dalam kurun waktu tahun 1641, Kerajaan Gowa-Tallo merupakan suatu imperium terbesar di kawasan nusantara yang daerah kekuasaannya meliputi kawasan darat dan laut yang luasnya lebih dari separuh kawasan Indonesia pada masa ini. Tidak kurang dari 70 kerajaan besar dan kecil yang mengaku berlindung di bawah naungan "Laklang Sipuwea" (Payung Kebesaran Kerajaan Gowa).

Sejarah mencatat, Kerajaan Makassar (Gowa-Tallo) beberapa kali mengirimkan armada lautnya untuk menaklukkan sejumlah wilayah di Nusantara. Untuk memperkuat pengaruhnya di Nusantara, Sultan Alauddin Raja Gowa ke 14 mengirim pasukan ke beberapa daerah yang dianggap strategis bagi pengawasan pelayaran niaga ke Maluku, salah satunya adalah ke Pulau Sumbawa di bawah pimpinan Karaeng Maroanging. Karaeng Maroanging mungkin tidak sepopuler Karaeng Galesong dan Karaeng Bontomarannu sang Panglima Angkatan Perang Kerajaan Gowa yang meninggalkan Makassar menuju Pulau Jawa. Namun tidak demikian jika kita berbicara akan pencapaianya selama menjabat sebagai Panglima Angkatan Perang.

Berkat keberaniannya, akhirnya pulau Sumbawa dapat diduduki pada tahun 1618.

Satu tahun kemudian tepatnya 1619 Sultan Alauddin meresmikan penaklukan tersebut, wilayah kekuasaan Kerajaan Makassar meluas sampai ke Bima, Tambora, Dompu dan Sanggar di pulau Sumbawa. Bima adalah daerah pertama yang menjadi daerah taklukan Kerajaan Gowa (1616) yang pada masa itu ekspedisi penaklukannya dipimpin oleh Lo'mo Mandalle sebagai Panglima Angkatan Perang Kerajaan Gowa (Mardan, 2012). Hal itu dapat diketahui juga dari kutipan cerita *Datumuseng dan Maipa Deapati* berikut ini.

“Jika di Sumbawa ada Maggau di Gowa ada Somba yang berkuasa merajai negeri, maka di Makassar berkuasa Tumalompoa (orang Belanda yang besar kekuasaannya). Ia didampingi I Tuan Juru bahasa (seorang anak negeri yang dipercaya oleh kompeni)”, (Baso, 1988:27).

Somba sebutan untuk raja di Gowa, *tumalompoa* sebutan untuk orang Belanda yang diberi kekuasaan di Gowa, dan *maggauka* sebutan untuk pembesar yang diberi mandat untuk menjalankan pemerintahan di luar Gowa, akan tetapi wilayah tersebut masih kekuasaan kerajaan Gowa. Hal itu dapat diketahui juga dari kutipan berikut.

“Terbayang kembali riwayat hidupnya yang bergelimang darah. Ketika masih mudanya di daratan Makassar, mengakibatkan ia terisolir dari masyarakat kampungnya. Ia kemudian terpaksa mengasingkan diri ke Sumbawa ini, dengan membawa serta cucu satu-satunya, Datumuseng. Usia Datumuseng ketika itu, baru tiga tahun lebih. Dan, setelah bersusah payah membesarkannya, kini cucu kesayangannya itu, akan direnggut pula darinya. Kawan tubarani yang banyak jumlahnya akan merenggutnya. Maka, ia sadar kini, tak dapat lagi lari kenyataan, terulangnya perkelahian berdarah itu. Ya, tak ada pilihan lagi baginya. Pedang Lidah Buaya akan mengulangi sejarah bergelimang darah, setelah beristirahat hampir dua puluh tahun lamanya,” (Baso, 1988:15).

Dari uraian di atas, diketahui bahwa Pulau Sumbawa pada zaman dahulu merupakan salah satu wilayah kekuasaan Kerajaan Gowa-Tallo (Makassar). Selanjutnya, Kerajaan Gowa-Tallo menempatkan pembesar-pembesarnya untuk menjalankan pemerintahan di wilayah-wilayah kekuasaan tersebut. Kemudian, dengan adanya “Perjanjian Bungaya”, Makassar ketika itu dikuasai dan diperintah Belanda, terus menjalankan siasatnya untuk menguasai seluruh daratan Makassar.

Bahasa

Bahasa dapat mencerminkan ciri khas budaya tertentu yang akan tampak dari istilah-istilah kedaerahan yang dimiliki masyarakat tersebut. Bahasa yang digunakan dalam cerita *Datumuseng dan Maipa Deapati* merupakan bahasa sehari-hari di Makassar. Dalam cerita *Datumuseng dan Maipa Deapati* istilah bahasa yang digunakan menggambarkan kebudayaan Makassar. Istilah tersebut adalah sebagai berikut.

Bunga Ejana Madina

Ungkapan yang digunakan kakek Ade arangan kepada Datumuseng untuk menuntut ilmu ke tanah suci Mekkah dan Madinah. Istilah itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

“Kau mesti berguru pada tuan Syech di Mekka dan Medina. Cari dan petik Bunga Ejana Madina. Jika berhasil memetiknya, percayalah cita-citamu akan terkabul, Maipa Deapati akan dapat kau miliki. Semua perintang onak duri, tanjakan tajam, apalagi kerikil, dengan mudah kau lindas dan lewati. Sungguh, Cucuku, (Baso, 1988:3).

Dendangan

Orang yang selalu menari-nari, bermain-main, dan teringat di hati. Istilah itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

“Wahai dendangan sayang, telah kudengar berita keberangkatanmu dari bisikan rakyat sampai ke mari (Baso, 1988:4).

Gelarang

Pimpinan daerah kecil yang terdapat dalam suatu kerajaan tidak mempunyai kedudukan dalam suatu pemerintahan. Istilah itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

“Orang dan adat mengatakan kita tak dapat sejajar bersanding-dua karena kau anak Maggauka, orang yang berkuasa dalam pemerintahan. Dan aku hanya anak Gelarang tidak berkuasa tidak memegang pemerintahan,” (Baso, 1988:3).

Anak Daeng

Anak yang tidak berdarah bangsawan tetapi orang tuanya mempunyai kedudukan penting dalam suatu kerajaan. Istilah itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

“Ketika hari telah baik dan bulan pun terhisab suci, maka diturunkanlah Illogading ke bandar pelabuhan. Diiringi empat puluh gadis manis berbaju bodo, dielu-elukan dan disorak-sorak teman sekampung, anak daeng dan anak karaeng (Baso, 1988:3).

Anak Karaeng

Anak keturunan raja dan anak raja-raja kecil dalam suatu kerajaan. Istilah itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

“Ketika hari telah baik dan bulan pun terhisab suci, maka diturunkanlah Illogading ke bandar pelabuhan. Diiringi empat puluh gadis manis berbaju bodo, dielu-elukan dan disorak-sorak teman sekampung, anak daeng, dan anak karaeng (Baso, 1988:3).

Tubarani

Kelompok yang terdiri atas pendekar dan pahlawan yang mempunyai tugas melindungi keluarga kerajaan. Istilah itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

“Tekadnya telah bulat akan membela cucunya jika barisan Tubarani Maggauka datang menyerbu,” (Baso, 1988:12).

Deanga

Kepala pemerintahan setempat. Istilah itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

“Saat itu juga Gelarang dan Deanga Pongringali berangkat menjalankan kewajiban yang dipikulkan di atas pundaknya. Sedangkan seluruh anggota adat lainnya tetap di istana, menunggu kembalinya utusan untuk mengetahui berhasil tidaknya usaha mereka,” (Baso, 1988:14).

Somba, Tumalompoa, Maggauka

Somba sebutan untuk raja di Gowa, *tumalompoa* sebutan untuk orang Belanda yang diberi kekuasaan di Gowa, dan *maggauka* sebutan untuk pembesar yang diberi mandat untuk menjalankan pemerintahan di luar Gowa, akan tetapi wilayah tersebut masih kekuasaan kerajaan Gowa. Istilah itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

“Jika di Sumbawa ada Maggau di Gowa ada Somba yang berkuasa merajai negeri, maka di Makassar berkuasa Tumalompoa (orang Belanda yang besar kekuasaannya). Ia didampingi I Tuan Jurubahasa (seorang anak negeri yang dipercaya oleh kompeni),” (Baso, 1988:27).

Suro

Abdi setia adalah orang yang biasanya ditugasi menyampaikan berita atau perintah dari raja kepada seseorang. Istilah itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

“Suro panggilan segera Gelarang dan ketua adat. Katakan aku ingin supaya ia cepat menghadap. Ada sesuatu yang perlu segera dibicarakan,” (Baso, 1988:20).

Adat Istiadat

Jika dilihat dari kajian antropologi, maka cerita rakyat *Datumuseng* dan *Maipa Deapati* sangat kental dengan penggambaran budaya Makassar. Hal itu bisa terlihat dari kebiasaan-kebiasaan keluarga kerajaan dan masyarakatnya. Di dalam cerita ini terdapat sejumlah adat istiadat yang dideskripsikan sebagai berikut.

Aggalacang

Suatu permainan yang menggunakan sebilah kayu berlubang yang diisi dengan batu-batuan dan dimainkan dua orang berhadap-hadapan. Kebiasaan itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

“*Aggalacang* suatu permainan yang menggunakan sebilah kayu berlubang yang diisi dengan batu-batuan dan dimainkan dua orang berhadap-hadapan. Permainan ini merupakan penyambung batin antara kedua remaja yang sesungguhnya telah dimabuk asmara dalam ruang lingkup kungkungan adat yang keras,” (Baso, 1988:2).

Baju Bodo

Baju adat Makassar yang dipakai oleh wanita dan digunakan dalam upacara-upacara adat maupun perhelatan tertentu. Adat istiadat itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

“Bulan dan bintang dilihat nyata. Hari dan tanggal dihitung seksama. Ketika hari telah baik dan bulan pun telah terhisab suci, maka diturunkanlah I Lologading ke bandar pelabuhan. Diiringi empat puluh gadis manis berbaju bodo, dielu-elukan dan disorak-soraki teman sekampung anak daeng dan anak karaeng,” (Baso, 1988:3).

Permainan Raga

Permainan sepak raga (bola yang terbuat dari rotan) merupakan permainan yang harus diketahui oleh setiap pemuda. Baik ia orang biasa terlebih-lebih lagi keturunan bangsawan. Seorang remaja, betapapun sempurna hidupnya, baru akan merasa bahagia jika dapat bersepak raga, apalagi jika termasuk ahli. Ini karena telah menjadi tradisi dalam setiap puncak keramaian selalu diadakan gelanggang permainan raga. Tradisi itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

“Beberapa hari setelah Datumuseng tiba dari tanah suci, terbetik berita bahwa Maggauka di Sumbawa, akan mengadakan gelanggang permainan raga. Berita ini disambut gembira oleh para penduduk, terutama bagi kaum muda dan gadis-gadis. Betapa tidak, gelanggang semacam itu selalu menjadi pertemuan besar-

besaran antara kedua jenis manusia. Ada juga yang menamakannya, pertemuan jodoh tidak resmi. Semua gadis bangsawan yang molek dileluaskan datang untuk menonton,” (Baso, 1988:5).

Adat Menerima Tamu

I Maggauka dan permaisuri mengutus suruhannya untuk mengundang Datumuseng ke istana. Hal itu dilakukan setelah mereka mengetahui bahwa Datumuseng yang membuat Maipa tidak sadarkan diri. Hal itu dapat diterangkan dalam kutipan berikut.

Sebelum mereka tiba di istana, salah seorang utusan diperintahkan oleh Gelarang menyampaikan berita kedatangan Datumuseng kepada Maggauka.

Ketika Maggauka menerima kabar ini, diperintahkan, segera menutupi tangga istana dengan kain putih sebagai tanda penghormatan Maggauka kepada Datumuseng. Sedang beliau sendiri berdiri di ambang pintu menunggu kedatangan tamu kehormatan itu,” (Baso, 1988:9).

Kutipan itu memperjelas bagaimana adat menerima tamu kehormatan. Tradisi menghamparkan kain putih masih dapat ditemui sampai saat ini, misalnya pada saat acara perkawinan suku Makassar.

Simbol Mitologi dan Pola Pikir Masyarakat

Makna jodoh

Perjodohan sejatinya adalah proses penyatuan dua keluarga besar, karena itu perjodohan juga selalu melibatkan keluarga besar. Dalam memilih jodoh, suku Makassar jaman dulu mempertimbangkan banyak hal. Pertimbangan terbesar dalam mencari jodoh adalah masalah atau kesepadan adalah kesejajaran atau kesepadan dalam tatanan sosial masyarakat. Sebagai gambaran, suku Makassar juga mengenal kasta yaitu bangsawan rakyat jelata dan abdi. Wanita (apalagi wanita bangsawan) tidak boleh menikah dengan pria dari kasta yang lebih rendah atau dia akan kehilangan haknya. Perkawinan terbaik adalah

perkawinan antara laki-laki dan perempuan dengan derajat yang sama. Hal sebaliknya dialami oleh Maipa Deapati dan Datumuseng. Perjodohan yang dianggap tidak sepadan disebut *tena na siratang*, namun zaman sekarang ketidakpantasannya ini sudah mulai kabur. Hal itu akan terlihat dari kutipan berikut.

Apa yang harus diperbuatnya? Ia seorang bangsawan tinggi tidak sedarah dengan Datumuseng. Ia pun sudah dijodohkan dengan Pangeran I Mangngalasa. Apa dayanya? Hanya tangis pengobat hati yang pilu. Tubuhnya berguncang, menahan derita jiwa. Peluh dingin membasahi seluruh jiwanya. Ia sakit? Entahlah. Ia hanya tinggal seorang diri di dalam bilik, menjerit mengaduh dalam hati," (Baso, 1988:7).

Sekaitan dengan hal kutipan di atas, *annyala* adalah sebuah jalan terakhir ketika sepasang anak muda menemui jalan buntu dalam menyatukan cinta mereka. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Gelarang berhenti sebentar. Kemudian ia melanjutkan, dengan sehormat dan selembut mungkin kami minta agar Putri Maipa, dapat dikembalikan ke istana dan Datumuseng disuruh memilih gadis lain....

"Kakek berkata, "Saudara Gelarang dan Deanga Pongringali sampaikan pada Maggauka bahwa Datumuseng tidak akan mengeluarkan kain yang sudah dipakainya, sebelum mayatnya terbujur. Dosa besar bagiku jika membiarkan keduanya berputih mata, dan tak ada pikiranku untuk membelah dua jantung hati yang sudah bersatu itu. Katakan pula pada Maggauka, supaya mengundurkan niatnya. Tuhan sudah menjodohkan dengan Putri Maipa, tak ada tangan manusia untuk mengubahnya," (Baso, 1988:14).

Kutipan di atas memperjelas bahwa makna jodoh dalam suku Makassar bukan perkara mudah karena ini juga berarti menautkan hubungan antara dua keluarga. Dua keluarga yang tertaut karena perjodohan itu disebut *akjulu sirik* yang maknanya adalah menyatukan dua keluarga untuk menjaga kehormatan bersama-sama.

Makna malu

Arti malu sulit dirumuskan. Kadang malu benar-benar adalah rasa segan dan rendah diri. Orang menghindar dan lari untuk menyembunyikan dirinya. Mukanya terasa sudah tercoreng dalam sehingga ia melakukan hal-hal yang menakjubkan, yang tak terbayangkan oleh orang lain.

Malu bagi Datumuseng merupakan tanda keperkasaan dan secara cerdas seringkali dipakai sebagai alasan untuk mencapai berbagai hal.

Bola rotan itu kini masih dipermain-mainkannya. Mulut Datu komat-kamat. Gadis-gadis mulai menjerit-jerit tertahan menahan kagum. Mereka mengira, pemuda itu bermain sembari bergurau. Mereka tidak tahu, Datumuseng sedang melaksanakan tujuan utamanya ke gelanggang ini (Baso, 1988:7).

Sejalan dengan hal tersebut, pada saat I Maggauka mengutus suruhannya mengundang Datumuseng untuk mengobati Maipa Deapati.

"Datumuseng memperbaiki duduk. Lalu ia menukas, "Tuanku Gelarang dan pembesar-pembesar yang arif. Hamba memohon dimaafkan karena tak dapat berkunjung ke istana yang tak layak bagi manusia macam hamba ini. Apalagi untuk menaiki tangga berjenjang empat puluh itu. Hamba takut durhaka sebab turunan hamba pernah menginjaknya. Hamba hanya manusia kecil yang hina dina. Sampaikan pada Tuanku Maggauka bahwa hamba tak mungkin menginjak istananya, takut durhaka karena melanggar kebiasaan adat. Bukankah hamba hanya berdarah campuran, tak tulen seperti Tuanku Maggauka?"

"Tapi bukan itu maksud Maggauka, anakku. Bagi beliau tak ada perbedaanmu dengan anak muda bangsawan lainnya. Jangan anakku berkecil hati disebabkan Maipa sudah dijodohkan dengan orang lain. Jangan anakku! Pikirkanlah baik-baik. Timbanglah masak-masak. Karena Maggauka ingin agar kedua belah pihak tidak kecewa dan beliau tidak hilang muka!" (Baso, 1988:9).

Dari kutipan-kutipan di atas makna malu merupakan tanda keperkasaan dalam menolak aib atau berbagai hal. Akan tetapi, dalam kehidupan

masyarakat Makassar pada umumnya, malu bermakna rendah hati.

Makna Harga Diri dan Kehormatan

Sirik adalah hal yang mendorong seorang masyarakat Makassar untuk pada suatu ketika dalam hidupnya melakukan sesuatu yang nekad, memilih menyerahkan milik hidupnya yang terakhir yakni nyawa. Ia rela mengorbankan apa saja demi tegaknya yang namanya *sirik*. Katakanlah itu sebuah suatu kesadaran tentang nilai martabat yang didukung oleh tiap-tiap orang dalam tradisi kehidupan masyarakat Makassar.

Kemudian satu hal yang perlu diperhatikan di sini yakni manakala harga diri orang-orang Makassar tersebut disinggung yang karena hal tersebut melahirkan aspek-aspek *sirik*, maka diwajibkan bagi yang terkena *sirik* itu untuk melakukan aksi tantangan. Hal tersebut dapat berupa aksi perlawanan perorangan atau pun aksi perlawanan secara berkelompok. Tergantung nilai *sirik* yang timbul dari ekses—ekses kasus yang lahir tersebut. Sehingga bagi pihak yang terkena *sirik* kemudian bersikap bungkam tanpa ada perlawanan maka akan dijuluki sebagai orang yang tak punya rasa malu *tau tena sirikna*.

“Manggalasa mengayunkan tinjunya ke atas permadani. Ia berteriak, “Tidak! ...tidak tuanku! Maipa sejak kecil adalah milik hamba, tunangan semenjak ia dalam kandungan. Bagaimana mungkin Datumuseng begitu saja hendak mengaku berkuasa mempersuntingnya?” Tuanku adalah orang yang berkuasa di daratan Sumbawa ini, kuasa menghitamputihkan keadaan. Mengapa Datumuseng dibiarkan merajalela menguasai kita? Apalah kuat kuatnya. Puihh... sudah gatal tangan hamba untuk menghajar kerbau tiada berhidung dan bertanduk sejengkal jari itu. Akan dirasainya nanti bekas tangan I Manggalasa, jagoan Lombok ini. Ya, akan meraung melolonglah ia menyembah memohon ampun di bawah telapak kaki hamba. Tuanku izinkanlah hamba pergi mengambil adik hamba dari pangkuan Datumuseng yang tak kenal adab itu,” (Baso, 1988:15).

Hal itu dapat diketahui juga dari kutipan berikut.

“Terbayang kembali riwayat hidupnya yang bergelimang darah. Ketika masih mudanya di daratan Makassar, mengakibatkan ia terisolir dari masyarakat kampungnya. Ia kemudian terpaksa mengasingkan diri ke Sumbawa ini, dengan membawa serta cucu satu-satunya, Datumuseng. Usia Datumuseng ketika itu, baru tiga tahun lebih. Dan, setelah bersusah payah membesarkannya, kini cucu kesayangannya itu, akan direnggut pula darinya. Kawanannya tubarani yang banyak jumlahnya akan merenggutnya. Maka, ia sadar kini, tak dapat lagi lari kenyataan, terulangnya perkelahan berdarah itu. Ya, tak ada pilihan lagi baginya. Pedang Lidah Buaya akan mengulangi sejarah bergelimang darah, setelah beristirahat hampir dua puluh tahun lamanya,” (Baso, 1988:15).

Sejalan dengan hal tersebut, pada saat *Tumalopoa* hendak merebut Maipa Deapati dari Datumuseng karena terpesona oleh kecantikannya. Berikut kutipannya.

.... Katakan aku tak mau menyerahkan senjata apalagi istriku. Sampaikan bahwa aku laki-laki. Laki-laki pantang menyerah jika miliknya hendak dirampas. Suruh tuanmu Tumalopoa datang sendiri ke mari menyampaikan maksudnya, supaya dia tahu siapa aku. Dia boleh membawa serta sepasukan tubarani.

.... Tapi ketahuilah, hei anjing kompeni hidupku dunia akhirat hanya untuk suamiku, bukan untuk orang lain. Tuanmu yang berasas kaki kulit kerbau itu boleh menggertak sehendak hati. Boleh menepuk dada sekeras kerasnya. Tetapi dia salah alamat. “Dasar anjing tak tahu diri” tambah Datumuseng ketika daeng Jarre melangkah cepat-cepat ke pintu, lalu berlari turun tangga dan ke luar pekarangan,” (Baso, 1988: 34—35).

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *sirik* juga sangat erat hubungannya dengan harga diri dalam artian yang luas (aspek-aspek identitas keagungan pribadi bangsa pemiliknya. Selain itu, *sirik* dalam falsafah hidup orang Makassar juga mengandung nilai-nilai kehormatan atau kebanggaan serta sebagai sebuah identitas orang-orang Makassar.

Hukum

Belum adanya badan yang mengatur hukum dalam masyarakat. Segala sesuatu yang menurut tokoh tidak dapat diselesaikan atau tidak ditemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut, ditempuh dengan jalan kekeluargaan, adu kesaktian, dan perang. Hal itu akan terlihat dari beberapa uraian di bawah ini.

Sejak raga jatuh di atas wuwungan istana hingga berada di depan bilik Maipa dan masuk ke dalam bilik, hingga akhirnya naik ke atas dada Maipa. Terjadilah kejadian aneh, Maipa terlentang tak sadarkan diri. Dari keterangan ibu susu Maipa Deapati, dapatlah diketahui bahwa Datumusenglah pelakunya. Dikirimlah utusan untuk mengundang Datumuseng ke istana untuk mengobati Maipa Deapati. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

“Pada saat itu juga disuruh panggil penghulu adat dan orang-orang besar pemerintahan menghadap istana. Ketika semua telah lengkap hadir, disampaikanlah kejadian yang menimpa Maipa. Maggauka meminta pendapat seluruh anggota adat. Lalu terjadilah tukar pikiran yang menghasilkan satu pendapat yang dianggap cukup matang, yaitu dikirim utusan ke rumah Datumuseng dikepalai oleh gelarang ketua adat,” (Baso, 1988:8).

Sehubungan dengan hal itu, dapat diketahui juga dari kutipan berikut. Datumuseng yang kehilangan istri kesayangannya benar-benar menghancurkan hatinya. Maipa Deapati memilih lebih dahulu mati. Ia hendak membalsam sepas-puasnya sebelum menyusul istrinya ke alam nirwana.

.... Ketika Datumuseng melihat musuh berdesak-desakan di anak tangga, ia menghunus keris pusaka Matatarapanna, lalu melompat ke depan. Keris pusaka langsung ditusukkan bertubi-tubi ke dada lawan yang berdiri di depan, dan kaki yang kuat perkasa diterjangkan sekuat tenaga ke ulu hati musuh di kiri-kanan. Mayat-mayat segera berkaparan. Darah yang memancar menyirami memerah memuakkan perasaan. Pendek kata, di mana ada musuh melintas dalam pandangan pasti dihabisinya. Ia akan membunuh sebanyak-

banyaknya hari ini, sebelum hidupnya akan berakhir,” (Baso, 1988:39).

Hampir seluruh tubarani Gowa sudah tewas di tangan Datumuseng. Dipanggillah Karaeng Galesong untuk menghadapi Datumuseng.

“Datumuseng keparat! Aku Karaeng Galesong yang sakti dan digdaya. Aku datang untuk mengakhiri riwayat hidupmu. Bersiaplah aku tidak biasa mengambil nyawa pengecut!

.... Aku rela mati di tanganmu, di tangan salah seorang keluargaku yang cukup sakti dan perkasa. Hanya sayang, kehadiranmu terlalu cepat. Aku belum ingin mati sekarang. Aku masih hendak membalsam dendam istriku. Oleh sebab itu, minggirlah hai Karaeng Galesong!

.... Tidak aku tidak akan menyingkir! Balas Karaeng galesong. Keluarga tetap keluarga. Kau perusuh, pemberontak terhadap kekuasaan Tumalompoa yang haq di daratan Makassar ini. Ya, aku datang untuk bertempur denganmu, bersiaplah Saudaraku!

.... Datumuseng heran ia dituduh sebagai perusuh dan pemberontak. Rupanya Karaeng Gallesong tidak mengerti duduk soal yang sesungguhnya. Tapi baiklah ia akan menerima kenyataan ini sebagaimana adanya. Ia tidak punya kesempatan untuk menerangkan itu semua,” (Baso, 1988:40).

Kutipan di atas memperjelas bahwa segala sesuatu yang menurut tokoh tidak dapat diselesaikan atau tidak ditemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut, ditempuh dengan jalan kekeluargaan, adu kesaktian, atau peperangan.

PENUTUP

Lokalitas sebagai sebuah konsep deferensial yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial budaya yang hidup dan berkembang dalam suatu lingkungan masyarakat atau etnis tertentu di Indonesia, dalam suatu masa tertentu, yang terefleksikan dalam karya sastra. Dengan demikian, karena kekhasan dan keunikan lokalitasnya yang benar-benar berkarakter Indonesia, identitas sastra Indonesia dapat dengan mudah dibedakan dari karya-karya

sastra bangsa lainnya. Hanya dalam pengertian inilah, saya kira, kebanggaan sastra Indonesia niscaya akan menjadi kebanggaan daerah pula.

Manakala lokalitas atau aspek-aspek kedaerahan itu dihubungkaitkan dengan kedudukannya sebagai sumber kreativitas dan inovasi penciptaan karya-karya sastra, sejauh yang dapat saya tangkap, paling tidak ia bisa dipahami dari tiga posisi atau kategori. Pertama, daerah sebagai lokalitas fisik (baca: bentuk) karya sastra. Dalam hal ini, para pengarang meminjam nama-nama tempat (*Kerajaan Gowa* atau *Bima*, misalnya), memakai nama-nama orang yang khas mencirikan daerah atau etnis tertentu (*Karaeng Galesong* atau *Daeng Jarre*, misalnya), memasukkan beberapa kosakata dan idiom daerah (*somba* atau *tumalompoa*, misalnya), atau menjadikan bentuk-bentuk sastra daerah tertentu sebagai sandaran kreativitas penciptaan karyakaryanya. Pengarang mengeksplorasi berbagai persoalan sosial-budaya tempatan secara serius dan mendalam sehingga kehadiran unsur-unsur lokal itu di dalam karya-karyanya juga sebagai tempelan-tempelan artifisial. Oleh karena itu, ditinjau dari segi isinya, kehadiran unsur-unsur lokal tersebut tampaknya cukup fungsional karena sama sekali mencerminkan kekuatan warna lokal daerah atau etnis tertentu.

Kedua, daerah sebagai lokalitas mental (isi) karya sastra. Untuk kategori kedua ini, para pengarang mencerahkan perhatiannya pada aspek kedalaman isi dalam karya-karyanya. Dalam proses kreatif penulisan, mereka begitu peduli pada urusan nama-nama tokoh atau tempat lokal, kosakata dan istilah-istilah daerah, juga bentuk fisik karya sastra tradisional tertentu yang dapat dijadikan sandaran kreativitas teknik penulisannya. Sebab, hal utama yang menjadi fokus perhatiannya adalah keseriusan dalam mengolah dan menyajikan lokalitas isi —baik direfleksikan dalam garapan tema, latar sosial-budaya, maupun karakter tokoh-tokohnya.

Ketiga, daerah sebagai lokalitas fisik-mental (bentuk dan isi) karya sastra. Dalam arti, kehadiran unsur-unsur lokal tidak saja fungsional dalam membangun bentuk, tetapi juga menjadi

bagian penting dalam penggarapan isi suatu karya sastra. Kategori ketiga ini merupakan wujud perpaduan yang utuh antara kategori pertama dan kedua di atas.

Lokalitas dalam sastra pada akhirnya tidak dapat dipatok sebatas makna tekstual. Teks sekadar bertugas memberi isyarat pada pembaca akan adanya simpul-simpul makna yang mendekam dan bersembunyi di luar teks. Ketika makna itu diterjemahkan pembaca, seketika itu pula simpul-simpul tadi memberi sinyal lain yang memungkinkan saklar imajinasi pembaca bergantayangan memasuki medan tafsir dan mengungkap kekayaan dan kompleksitas sosio-budaya yang melingkari, membentuk, memengaruhi, dan menciptakan visi budaya dalam diri sastrawan bersangkutan. Dengan demikian, lokalitas dalam sastra, lebih merupakan ruang imajinatif pembaca yang titik berangkatnya bersumber pada teks, pada makna tekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Baso, Verdy R. (1988). “*Datumuseng dan Maipa Deapati.*” Surat Kabar Harian Pedoman Rakyat (Juli—Agustus). Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Bruner, Jerome S. (1996). *The Culture of Education.* Harvard University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. (1990). *Sastra Daerah di Sumatra: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi I.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- (2005). *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahayana, Maman S. (2015). *Kitab Kritik Sastra.* Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Mardan, Suwardy. (2012). Setelah Sriwijaya dan Majapahit Ada Kerajaan Gowa. Diunduh dari <http://www.kompasiana.com/suwandymardan/setelah->